

Penerapan Financial Technology dan Peningkatan literasi keuangan Untuk Strategi Penguatan Bisnis UMKM di Kalimantan Barat

Uray Maharani Pertiwi
Universitas Tanjungpura

*Email : uraymaharanipertiwi@gmail.com

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak terkecuali di Kalimantan Barat. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM, bahkan tidak sedikit unit usaha yang harus berhenti beroperasi. Masa adaptasi pemulihan baru merupakan kesempatan bagi sektor UMKM untuk memperbaiki strategi, salah satunya strategi di area keuangan seperti permodalan dan transaksi pembayaran. *Financial Technology (Fintech)* dapat dijadikan sarana yang dapat membantu perkembangan bisnis UMKM terutama dalam sisi pembiayaan. Literasi Keuangan juga harus ditingkatkan sejalan dengan penggunaan *fintech* agar pelaku UMKM cermat dalam memilih dan menggunakan akses keuangan untuk membantu bisnisnya. Selain itu dengan memahami literasi keuangan diharapkan UMKM akan mampu menggunakan dan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam paper ini adalah analisis kualitatif deskriptif dan studi literatur untuk menjelaskan penerapan *Financial Technology (Fintech)* dan penguatan literasi keuangan untuk memulihkan bisnis UMKM di masa adaptasi baru di Kalimantan Barat. Hasil dari studi literatur jurnal penelitian terdahulu dan data-data dari sumber lainnya menunjukkan bahwa Fintech dapat menopang kebutuhan UMKM yang terbatas hanya pada bank atau layanan keuangan lainnya terutama dalam pendanaan. Literasi Keuangan seiring dengan penggunaan Fintech akan memperkuat bisnis UMKM di masa adaptasi baru. Selain itu, literasi keuangan juga dibutuhkan UMKM untuk mengelola sumber keuangan mereka dengan arif.

Kata kunci: *Financial Technology*, UMKM, Literasi Keuangan

PENDAHULUAN

Tahun 2020 merupakan tantangan bagi semua korporasi akibat anjaknya perekonomian akibat Pandemi Covid-19. Perekonomian di Kalimantan Barat juga turut terkena imbas yang berdampak terhadap meningkatnya jumlah pengangguran akibat PHK dan ketidakmampuan bisnis usaha mempertahankan operasinya, termasuk sektor UMKM. UMKM juga merupakan salah satu sektor yang menunjang perekonomian di Kalimantan Barat. Terhitung 19.503 UMKM tercatat di data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Barat.

Strategi untuk memulihkan usaha UMKM di masa pemulihan baru dibutuhkan mengingat UMKM adalah sektor yang mampu menekan tingkat ketimpangan baik ekonomi dan sosial, seperti meningkatkan daya beli masyarakat terhadap komoditas dalam negeri. Namun, Dalam perkembangannya, UMKM di Kalimantan Barat mengalami beberapa kendala. Permasalahan utama yang cukup menghambat dalam bisnis UMKM diantaranya keterbatasan modal, teknologi, pemasaran, keterbatasan akses melihat peluang pasar, dan sumber daya manusia yang memiliki *soft skill* rendah (Chunghai 2014; Ogbuanu, Kabuoh, dan Okwu 2014). Era adaptasi pemulihan baru harus

disikapi dengan bijak oleh pelaku bisnis UMKM, salah satunya dari sisi pembiayaan untuk pemulihan bisnis akibat Covid-19 dengan memanfaatkan peran *Financial Technology* (Fintech) dan peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM.

Akses permodalan menjadi kunci vital untuk kesuksesan pembangunan UMKM di suatu Negara. Inovasi teknologi di bidang keuangan yaitu Fintech dapat membantu UMKM dalam kemudahan dan efisiensi di area keuangan. Pada masa adaptasi baru diperlukan strategi pemulihan ekonomi dan tataan sosial di masyarakat. Semua bisnis termasuk UMKM dituntut untuk menyesuaikan diri dalam operasionalnya. Termasuk dalam transaksi pembayaran, pembiayaan dan transaksi keuangan lainnya akan berubah menyesuaikan Landscape industri jasa keuangan yang secara global juga telah berubah seiring dengan adanya fenomena inovasi di industri jasa keuangan yang disebut Financial Technology atau Fintech (Hadad 2017).

Oleh karena inovasi teknologi di bidang keuangan yang semakin berkembang, masyarakat termasuk pelaku UMKM wajib meningkatkan literasi keuangan dengan mempelajari dan memahami setiap layanan, produk, dan keputusan keuangan yang akan mereka terapkan. Hal ini bertujuan agar manfaat akses keuangan termasuk *fintech* dapat dirasakan dengan maksimal dan tidak merugikan pelaku UMKM. Literasi keuangan itu sendiri adalah sebuah kecakapan dalam hal keuangan yang dimiliki seseorang. Seseorang memiliki literasi keuangan yang baik (*well literate*) akan mampu melihat uang dari sudut pandang yang berbeda dan mampu mengendalikan kondisi keuangannya (Herdinata dan Pranatasari, 2019: 38) . Lebih lanjut lagi, literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain (Lusardi *et al.*, 2009).

Pada paper ini penulis akan memaparkan strategi untuk memperkuat UMKM di Kalimantan Barat dengan memanfaatkan peranan *fintech* untuk membantu hal-hal yang berhubungan dengan keuangan UMKM termasuk permodalan pasca Pandemi Covid-19. Selain itu penulis juga ingin memaparkan pentingnya literasi keuangan bagi pelaku UMKM dan masyarakat di Kalimantan Barat agar inovasi teknologi di bidang keuangan dapat dimengerti dan dimanfaatkan dengan baik dan tidak merugikan. Penelitian terdahulu mengenai manfaat fintech terhadap keberlangsungan UMKM di berbagai daerah di Indonesia dapat dijadikan acuan untuk wilayah Kalimantan Barat.

KAJIAN TEORI

Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik namun adanya kebutuhan pembiayaan nasional untuk UKM, merupakan peluang bagi para pelaku bisnis fintech. Kehadiran teknologi telah membuat layanan keuangan lebih murah, lebih cepat, dan lebih mudah. Ketiga elemen ini, terkadang sulit didapatkan UMKM ketika mengajukan pinjaman ke bank. Di sinilah peran

fintech dapat menjadi solusi untuk pengembangan bisnis UMKM di masa depan. Tantangannya adalah memaksimalkan peran fintech dalam mendukung UMKM. Tantangan mendasar adalah akses masyarakat Indonesia ke layanan keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, hanya 67,8 persen orang Indonesia menggunakan produk keuangan. Berhasil masih ada 32,2 persen yang belum menggunakan produk keuangan.

Fintech dapat membantu UMKM di area keuangan seperti pendanaan, transaksi non tunai, pembayaran dan lainnya. Pada hakikatnya, fintech merupakan layanan keuangan berbasis teknologi inovatif yang terintegrasi secara online untuk memudahkan berbagai transaksi seperti pembayaran cicilan, premi asuransi, tagihan-tagihan rumah tangga, pengiriman uang, cek saldo, pendanaan, investasi dan lain-lain (Fahlefi, 2018:206). Bentuk dasar Fintech antara lain Pembayaran (Digital Wallets, P2P Payments), investasi (Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending), pembiayaan (Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities), asuransi (Risk Management) dan lintas proses (Big Data Analysis, Predictive Modeling), serta Infrastruktur Keamanan (Fauzan & Ahmad, 2019:2).

Keunggulan fintech dibandingkan dengan bank atau layanan keuangan formal lainnya yakni Fintech yang didukung dengan inovasi dan teknologi telah membantu untuk menjangkau nasabah-nasabah yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan formal yaitu nasabah di wilayah - wilayah pelosok Indonesia (DBS Bank, 2016a:1). Sehingga dapat menjangkau pengguna yang berada di pelosok di Kalimantan Barat yang belum memiliki layanan keuangan atau bank. Selain itu biaya operasional akan lebih efisien sehingga dapat memberikan fasilitas layanan termasuk pinjaman yang lebih murah. Fintech memberikan kemudahan dalam pelayanan. Masyarakat dapat mengakses Fintech tersebut hanya melalui *smartphone* maupun perangkat computer. Fintech memanfaatkan media aplikasi dan website dalam pelayanannya sehingga masyarakat dapat melakukan transaksi atau mengajukan pinjaman modal secara lebih efektif dan efisien.

Keterbatasan bank dan layanan keuangan formal keuangan lainnya dalam menyalurkan kredit dan menjangkau seluruh pelosok negeri akan berimbas terhadap bisnis UMKM. UMKM akan kesulitan mendapatkan bantuan permodalan. Aspek stabilitas tetap penting dan selayaknya tetap menjadi perhatian utama, termasuk ketika nantinya peran Fintech dan layanan keuangan digital semakin signifikan dalam perekonomian. Karena itu, mutlak diperlukan strategi dan terobosan agar dinamika ini tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan. Bagi UMKM, Fintech membantu UMKM untuk mendapatkan kemudahan dan efisiensi di area keuangan (Wachyu & Winarto, 2020).

Oleh karena inovasi teknologi di bidang keuangan yang semakin berkembang, masyarakat termasuk pelaku UMKM wajib meningkatkan literasi keuangan dengan mempelajari dan memahami setiap layanan, produk, dan keputusan keuangan yang akan mereka terapkan. Hal ini bertujuan agar manfaat akses keuangan termasuk *fintech* dapat dirasakan dengan maksimal dan tidak

merugikan pelaku UMKM. Literasi keuangan itu sendiri adalah sebuah kecakapan dalam hal keuangan yang dimiliki seseorang. Seseorang memiliki literasi keuangan yang baik (*well literate*) akan mampu melihat uang dari sudut pandang yang berbeda dan mampu mengendalikan kondisi keuangannya (Herdinata dan Pranatasari, 2019: 38) . Lebih lanjut lagi, literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain (Lusardi *et al.*, 2009).

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2014), dinyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, sehingga literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya tingkat pengetahuan yang rendah tentang industri keuangan dapat diatasi, kemudian masyarakat tidak mudah tertipu oleh produk - produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Termasuk produk-produk dan layanan dari fintech itu sendiri.

Selain itu, bagi pelaku UMKM, memahami konsep literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting. Dengan literasi keuangan yang baik akan memudahkan mereka mengetahui bagaimana nilai uang akan bermanfaat di masa kini serta seberapa besar pengaruhnya dimasa depan. Oleh karena itu diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM (Aribawa, 2016:2). Dengan memperkaya pengetahuan keuangan pelaku UMKM akan meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar (Aribawa, 2016:3).

Lebih lanjut lagi, Rohrke & Robinson (2000) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah cara terbaik untuk mengajarkan konsumen tentang manfaat memiliki hubungan dengan lembaga keuangan diantaranya adalah pendanaan dan kredit, kemampuan untuk membangun keuangan yang positif. Namun perlu disadari bahwa literasi keuangan tidak selalu menjamin untuk membuat keputusan dengan tepat karena seseorang tidak selalu membuat keputusan dengan rasional ekonomi.

Penulisan paper ini merujuk ke berbagai referensi dan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarto (2020) menunjukkan bahwa Fintech berperan dalam inklusi keuangan di Indonesia melalui UMKM di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan kabupaten Pemasang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan aplikasi dan bekerjasama dengan berbagai Fintech. Fintech memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman atau akses pembiayaan usaha. Kemudian Rahardjo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh

Financial Technology (Fintech) Terhadap Perkembangan UMKM di kota Magelang menunjukkan bahwa Fintech berperan penting dalam mendukung kinerja UMKM, yaitu berupa peningkatan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya.

Lebih lanjut lagi, penelitian sebelumnya oleh Aribawa (2016:8) dengan judul “Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah”, Secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah. Dengan kecenderungan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, UMKM memiliki karakteristik kooperatif dalam menjalankan bisnisnya untuk saling melengkapi keterbatasan dan memperoleh keunggulan kompetitif yang spesifik untuk bersaing di lingkungan global.

METODE PENELITIAN

Paper ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Analisis kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan saat meneliti suatu objek alamiah yang dimana peneliti sebagai instrument utama (Sugiyono, 2016). Analisis ini digunakan untuk menjelaskan konsep dalam mensinergikan penerapan *Financial Technology* dan peningkatan literasi keuangan dalam upaya strategi pemulihan bisnis UMKM pada masa adaptasi baru.

Data yang digunakan adalah data sukender yang diperoleh dari data publikasi. Sumber data didapatkan dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Data Kementerian Koperasi dan UKM, Dinas UMKM provinsi Kalimantan Barat serta referensi dari jurnal atau penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan UMKM menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan ASEAN. Sekitar 88,8-99,9% bentuk usaha di ASEAN adalah UMKM dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 51,7-97,2%. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Maka, diperlukan kerjasama untuk pengembangan dan ketahanan UMKM kedepannya, terutama dalam masa peralihan baru pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan Data yang dihimpun dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Barat, sampai dengan semester pertama 2020 terdapat 19.503 pelaku UMKM yang bersumber dari 14 Kabupaten/Kota. Salah satu masalah utama dalam kegiatan UMKM akibat pandemi Covid-19 adalah pembiayaan atau permodalan. Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha.

Kurangnya permodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya

tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Hambatan terbesar bagi UMKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua pelaku UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Hal tersebut menyulitkan dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan.

Perkembangan potensi UMKM di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM. Namun, menurut data Bank Indonesia, setiap tahunnya kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan. Walaupun pada 2015, sekitar 60%-70% dari seluruh sektor UMKM belum mempunyai akses pembiayaan melalui perbankan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut Inovasi financial technology memberikan peluang jangka panjang bagi sektor UMKM. Menurut Bank Indonesia Financial technology (Fintech) merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Dalam peraturan Bank Indonesia nomor 19/12/PBI/2017 dijelaskan bahwa FinTech adalah penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran.

Fintech dapat menggantikan peranan bank dalam hal pembiayaan UMKM dengan lebih efektif dan efisien karena dapat dijangkau oleh pelaku-pelaku usaha UMKM yang ada di pelosok-pelosok. Selain itu Fintech telah mengubah sistem pembayaran di masyarakat dan telah membantu perusahaan-perusahaan start-up dalam menekan biaya modal dan biaya operasional yang tinggi di awal. Oleh karenanya, FinTech sekarang ini mampu menggantikan peran lembaga keuangan formal seperti bank. Bahkan sebagai sistem pembayaran baru, Fintech telah berperan dalam:

1. Menyediakan pasar bagi pelaku usaha khususnya UMKM yang mengandalkan media digital sebagai basis pemasarannya;
2. Menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/settlement dan kliring;
3. Membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien;
4. Mitigasi risiko dari system pembayaran yang konvensional;
5. Membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal.

Pertimbangan lainnya dalam penggunaan Fintech karena biaya administrasi lebih murah dan tidak harus datang ke kantor layanan. Tingkat bunga dan biaya yang diterapkan kompetitif berdasarkan analisis risiko kredit modern sehingga prosesnya relatif lebih mudah dan cepat, dan tidak perlu agunan berupa aset. Sehingga UMKM yang sedang berkembang bisa sangat terbantu untuk menjalankan kegiatan operasional bisnisnya hingga menjadi

entitas yang berdaya. Fintech berkontribusi besar bagi pemberdayaan UMKM dan ekonomi lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarto (2020) menunjukkan bahwa Fintech berperan dalam inklusi keuangan di Indonesia melalui UMKM di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan kabupaten Pemasang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan aplikasi dan bekerjasama dengan berbagai Fintech. Fintech memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman atau akses pembiayaan usaha.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa fintech terbukti membuka akses keuangan yang dapat menggantikan layanan keuangan formal seperti bank. Hal ini dapat diadaptasi oleh UMKM di Kalimantan Barat. Mengingat masih banyak daerah di pelosok Kalimantan barat yang belum memiliki akses terhadap layanan keuangan.

Kemudian Rahardjo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Perkembangan UMKM di kota Magelang menunjukkan bahwa Fintech berperan penting dalam mendukung kinerja UMKM, yaitu berupa peningkatan efisiensi baik secara operasional maupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya. Fintech dapat memangkas biaya-biaya operasional dengan layanan-layanan seperti transaksi non tunai dengan aplikasi sehingga biaya administrasi bank dapat dihindari. Selain itu pinjaman tanpa anggunan akan membuka jalan yang lebar untuk pelaku UMKM dalam permodalan usahanya.

Salah satu produk layanan Fintech *Lending* dapat dimanfaatkan sebagai alat permodalan bisnis UMKM yaitu peer-to-peer lending (P2PL). P2PL merupakan suatu platform Fintech yang menawarkan pinjaman modal atau pembiayaan secara online. Selain sebagai penyedia dana secara online, peer to peer lending (P2PL) juga memiliki tugas yaitu analisa risiko (Drevs, 2016). Besarnya kebutuhan dana di Indonesia menjadikan platform peer-to-peer lending memiliki perkembangan yang sangat pesat daripada platform Fintech lainnya. Beberapa Financial technology dengan platform peer-to-peer lending yang mendominasi di Indonesia adalah Investree, Amarnya, Modalku, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan penggunaan Fintech, literasi keuangan pelaku UMKM harus ditingkatkan. Walaupun dampak potensial Fintech pada industri keuangan, untuk menciptakan stabilitas dan akses ke layanan (Philippon, 2016) dan beberapa sektor keuangan dan startup melihat Fintech ini sebagai pintu gerbang untuk meningkatkan peluang bisnis namun di sisi lain, terdapat juga ancaman keamanan meningkat pesat dan telah menjadi tantangan bagi pengguna Fintech apabila pengguna tidak dibekali dengan pemahaman literasi keuangan yang baik (Stewart dan Jurjens, 2018).

Bagi pelaku UMKM, memahami konsep literasi keuangan ini menjadi sangat penting. Hal ini akan memudahkan mereka mengetahui bagaimana sebuah nilai uang itu akan bermanfaat di masa kini dan seberapa besar pengaruhnya di masa

depan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis UMKM untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan mereka (Aribawa, 2016:2).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, indeks literasi keuangan nasional adalah 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Sedangkan, Kalimantan barat memiliki literasi dan inklusi keuangan di bawah nasional yaitu masing-masing sebesar 36,48% dan 75,33%. Angka tersebut juga menandakan rendahnya pengetahuan masyarakat Kalimantan Barat terhadap layanan dan produk keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Aribawa (2016:8) dengan judul “Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah”, Secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah. Dengan kecenderungan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, UMKM memiliki karakteristik kooperatif dalam menjalankan bisnisnya untuk saling melengkapi keterbatasan dan memperoleh keunggulan kompetitif yang spesifik untuk bersaing di lingkungan global.

Arubawa (2016) menyebutkan bahwa sebaiknya kinerja UMKM dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada tiga asumsi berikut, yaitu:

1. Pengukuran kinerja UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja).
2. Pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.
3. Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya, Aribawa (2016:4).

Lebih lanjut, Aribawa (2016) memberikan beberapa indikator pengukuran Literasi keuangan, kinerja UMKM dan keberlanjutan usaha sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Pengukuran Literasi Keuangan, Kinerja UMKM, dan Keberlanjutan Usaha

Keterangan	Indikator
3. Literasi Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan rekening atas nama perusahaan 2. Identifikasi perusahaan saat pembukaan rekening 3. Setoran dana minimal saat pembukaan rekening 4. Pengetahuan tentang jaminan tabungan 5. Kepahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam satu tahun 6. Kepahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam multi tahun 7. Kepahaman tentang perhitungan bunga kredit per tahun 8. Pengetahuan tentang premi antara dua pilihan produk 9. Pengetahuan tentang pengaruh inflasi terhadap nilai uang 10. Pengetahuan tentang nilai waktu uang 11. Kepahaman tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan perusahaan.
4. Kinerja UMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pekerjaan yang terencana dan berjalan sesuai rencana Kerja 2. Seringnya terjadi kesalahan kerja yang menyebabkan pengulangan 3. Adanya pertumbuhan penjualan 4. Adanya penurunan biaya tetap 5. Kemampuan antisipasi produksi apabila permintaan meningkat 6. Jaminan ketepatan waktu pada pelanggan 7. Kesesuaian produk dengan spesifikasi yang ditawarkan
5. Keberlanjutan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah tercapainya BEP 2. Terdapat sistem pelacakan kepuasan konsumen 3. Terdapat sistem pelacakan kepuasan karyawan/manajer

Sumber: indikator pengukuran Literasi keuangan, kinerja UMKM dan keberlanjutan usaha, (Aribawa, 2016:4).

Pengelolaan keuangan sudah semestinya menjadi perhatian khusus bagi seseorang untuk mencapai kemajuan dalam kehidupannya. Bahkan dalam hal ini untuk konteks perusahaan pun, keuangan menjadi dalam satu sektor krusial bagi perusahaan. Hal ini kemudian dikenal dengan perilaku keuangan. Perilaku keuangan adalah sikap dan tingkah laku seseorang dalam mengelola keuangannya yang ditandai dengan adanya tindakan konsumsi juga menabung (Hira & Mugenda, 1999). Mengelola keuangan pribadi merupakan proses yang didalamnya paling tidak akan mengalami beberapa hal seperti, penggunaan dana, penentuan sumber dana, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan.

Tujuan penting dari literasi keuangan pada dasarnya adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Cerdas dalam hal ini tidak menuntut seseorang menjadi sangat mahir di bidang keuangan, namun paling tidak mereka dapat merencanakan keuangan masa depan mereka. Dengan demikian rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi (Yushita, 2017). Termasuk untuk pelaku UMKM, pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak terhadap keberlanjutan bisnis mereka di masa depan.

SIMPULAN

Dari data-data yang didapat melalui penelitian terdahulu serta data kondisi UMKM di Indonesia terutama di Kalimantan Barat. Dapat disimpulkan bahwa Fintech member angin segar untuk membantu bisnis UMKM terutama di area keuangan bisnis. Fintech di berbagai daerah sangat membantu UMKM dalam menjalankan operasionalnya seperti transaksi pembayaran, investasi, pembiayaan, asuransi (Risk Management) dan lintas proses, serta Infrastruktur Keamanan. Dimana, kondisi tersebut sangat membantu efektivitas dan efisiensi UMKM dalam menjalankan bisnisnya.

Khususnya dalam hal permodalan, Fintech dapat menjadi solusi untuk membuka akses layanan keuangan terutama untuk daerah yang belum terdapat layanan keuangan formal seperti bank. Pembiayaan tanpa anggunan, biaya administrasi yang kecil dan dapat diakses dimanapun menjadi keunggulan Fintech yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM di Kalimantan Barat.

Namun, penerapan atau penggunaan Fintech harus diikuti dengan peningkatan literasi keuangan oleh masyarakat termasuk pelaku UMKM. Seperti pemeriksaan legalitas dan izin Fintech, kesesuaian dengan kebutuhan bisnis, dan pengelolaan risikonya. Sehingga manfaat Fintech dapat dirasakan dengan seharusnya dan dapat membantu keberlangsungan UMKM di Kalimantan Barat. Selain itu dengan literasi keuangan yang baik, UMKM akan mampu mengelola sumber dana keuangannya dengan baik dan dapat memperhatikan nilai uang di masa depan agar keberlangsungan usaha jangka panjang dapat dirasakan.

Keterbatasan penelitian ini karena tidak mengobservasi langsung ke lapangan dan kurangnya bahan analisis untuk menjawab pengaruh penerapan fintech dan peningkatan literasi keuangan terhadap penguatan UMKM di

Kalimantan Barat. Penelitian hanya sebatas studi literatur dan analisis deskriptif. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengobservasi langsung ke lapangan dan menganalisis pengaruhnya dengan metode yang lebih akurat.

Diharapkan dengan penelitian yang lebih dalam akan memberikan referensi ke masyarakat dan khususnya pelaku UMKM dalam menggunakan Fintech dengan bekal literasi keuangan untuk penguatan bisnisnya.

REFERENSI

- Aribawa, Dwitya (2016). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DI JAWA TENGAH. *Jurnal Siasat bisnis* Vol 20(1)1-13
- Bank Indonesia. Financial Technology. <https://www.bi.go.id/id/edukasi-perlindungan-konsumen/edukasi/produk-dan-jasa-sp/fintech/Pages/default.aspx>.
- Bank Indonesia. Financial Technology. <https://www.bi.go.id/id/edukasi-perlindungan-konsumen/edukasi/produk-dan-jasa-sp/fintech/Pages/default.aspx>. Diakses pada: 11 Oktober 2019.
- DBS Bank. (2016). Digital Banking: New Avatar – Banks Watch Out for Banks. Retrieved October 14, 2019, from SME Finance Forum website: <https://www.smefinanceforum.org/post/digital-banking-new-avatar---banks-watch-out-for-banks>
- DBS Bank. (2016). Meningkatkan Finansial Inklusi Melalui Digitalisasi Perbankan. Retrieved October 10, 2019, from dbs.com website: [https://www.dbs.com/spark/index/id/id/dbs-yes-asset/files/\(Riset 3\) Meningkatkan Finansial Inklusi Melalui Digitalisasi Perbankan.pdf](https://www.dbs.com/spark/index/id/id/dbs-yes-asset/files/(Riset%203)Meningkatkan%20Finansial%20Inklusi%20Melalui%20Digitalisasi%20Perbankan.pdf)
- Fahlefi, R. (2018). Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech di Sektor Filantropi. *Batusangkar International Conference III*, 205–212. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
- Fauzan, N. I., & Ahmad. (2019). Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM. *Jurnal BJB University*, 5(5), 1–14.
- Herdiana, D. (2014). Digital Financial Services (Layanan Keuangan Digital): Peluang dan Kemungkinan Penerapannya di Program KOTAKU. Retrieved from kotaku.pu.go.id
- Hadad MD. 2017. Financial Technology (FinTech) di Indonesia. Kuliah Umum tentang FinTech – IBS. Jakarta
- Hilgert, M.A & Hogart M. 2003. Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin* July 2003

- Rohrke, A, & Robinson, L 2000, 'Guide to Financial Literacy Resources', Journal of Financial Literacy.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
- Wachyu, W., & Winarto, A. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). 3(1), 61-73.
- Wibowo. Budi, 2016, "Analisa Regulasi Fintech dalam Membangun Perekonomian di Indonesia" Program Magister Teknik Elektro. Universitas Mercu Buana.
- Yushita, A.N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Pribadi. Jurnal Nominal. Vol VI No 1 pp 11-26
- (2019). [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Brosur Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Jakarta.
- (2019). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia.
[https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\)-new.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017)-new.pdf)
- (2019). Usaha Kecil dan Menengah UKM mempunyai Peran yang Strategis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional.
<http://diskopumkmtkt.banglikab.go.id/index.php/baca-artikel/20/Usaha-Kecil-dan-Menengah-UKM-mempunyai-peran-yang-strategis-dalam-pembangunan-ekonomi-nasional.html>